

# Komunikasi Polisi Berstatus Mahasiswa

Firlana Rahmanita Damayanti, Dede Lilis Chaerowati

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

firlanard48@gmail.com, dede.lilis@unisba.ac.id

**Abstract**—Erving Goffman in his book entitled *The Presentation of self in Everyday Life* in 1959 thought that humans have two different stages, namely the front stage is the area that will be seen by the audience. And the back stage (back stage) is a hidden area from someone. Kayyis Kresna and Denna are police students with the status of students. They have different characters, both in appearance when they are police and in their daily lives. The aims of this research are: To know Kayyis Kresna and Denna's communication on the front stage, to know Kayyis Kresna and Denna's communication on the back stage, and to find out the impression management communication behavior of Kayyis Kresna and Denna. The approach to this research uses a qualitative approach with the dramaturgy method. The sampling selection here uses a purposive technique where the subject is selected by adjusting the research objectives. Data collection techniques include using in-depth interviews, observations, documents, literature study and internet sources. The results of this study, in the front stage area Kayyis Kresna and Denna presented themselves using aspects of style (manner) and appearance (appearance) on the front stage (front satge). This refers to the professional demands undertaken so that Kayyis and Denna's self-image is considered good by the surrounding individuals who try to observe and then assess Kayyis and Denna's communication behavior. In the back stage area, Kayyis and Denna, as students, both presented themselves only by using aspects of appearance such as the clothes they wore and their speaking styles. In the back stage area, Kayyis and Denna present their true identities without any role plot rules that must be carried out like in the front satge area.

**Keywords**— *Communication Behavior, Dramaturgy, Police, College Student.*

**Abstrak**— Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of self in Everyday Life* pada tahun 1959 beranggapan bahwa manusia memiliki dua panggung yang berbeda, yaitu panggung depan (front stage) adalah area yang akan terlihat oleh penonton. Dan panggung belakang (back stage) adalah area tersembunyi dari seseorang. Kayyis Kresna dan Denna sebagai polisi berstatus mahasiswa, Mereka memiliki karakter yang berbeda baik penampilan diri ketika sedang berprofesi sebagai polisi maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui komunikasi Kayyis Kresna dan Denna di panggung depan, untuk mengetahui komunikasi Kayyis Kresna dan Denna di panggung belakang, dan untuk mengetahui perilaku komunikasi impression management dari seorang Kayyis Kresna dan Denna. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dramaturgi. Pemilihan sampling di sini dengan menggunakan teknik purposive dimana subjek dipilih dengan menyesuaikan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain menggunakan wawancara

mendalam, observasi, dokumen, studi kepustakaan dan sumber internet. Hasil penelitian ini, di wilayah front stage Kayyis Kresna dan Denna mempresentasikan dirinya dengan menggunakan aspek gaya (manner) dan penampilan (appearance) di kehidupan panggung depan (front satge). Hal ini mengacu pada tuntutan profesi yang dijalani agar citra diri dari Kayyis dan Denna dinilai baik oleh individu-individu sekitarnya yang mencoba mengamati lalu menilai perilaku komunikasi Kayyis dan Denna. Di wilayah back stage atau panggung belakang, Kayyis dan Denna yaitu sebagai mahasiswa keduanya mempresentasikan dirinya hanya dengan menggunakan aspek penampilan seperti pakaian yang mereka kenakan dan gaya bicara. Di wilayah back stage (panggung belakang) Kayyis dan Denna menampilkan jati diri mereka yang sesungguhnya tanpa ada aturan plot peran yang harus di lakukan seperti saat di wilayah front satge.

**Kata Kunci**— *Perilaku Komunikasi, Dramaturgi, Polisi, Mahasiswa.*

## I. PENDAHULUAN

Ribuan massa yang turun ke jalanan untuk unjuk rasa yang digelar pada 13 dan 14 September 2019 beragam, terdapat aktivis dari berbagai daerah, masyarakat setempat, dan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang mendominasi aksi demo tersebut. Namun pada saat demo terjadi terdapat mahasiswa yang berstatus polisi ikut terjun ke lapangan, mereka tercatat sebagai mahasiswa aktif di universitas Kota Bandung sampai saat ini. Mereka yang mahasiswa berstatus polisi di tugaskan untuk menjadi intel pada aksi demo tersebut. Gunanya untuk mengamankan situasi demo yang pada saat itu sangat ricuh.

Berdasarkan pernyataan diatas, tentunya mahasiswa yang berstatus polisi tersebut akan mengalami peran konflik yang terjadi di dalam diri mereka masing-masing. Mereka yang mahasiswa berstatus polisi harus menjalankan dua peran sekaligus dalam satu waktu yaitu, pekerjaannya sebagai polisi yang bertugas untuk mengamankan dan sebagai mahasiswa yang bertugas untuk menyuarakan pendapatnya. Dengan demikian, akan ada perubahan perilaku di dalam diri polisi Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: —Bagaimana Perilaku Komunikasi yang terjadi Pada Polisi yang Berstatus Mahasiswa?!. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana perilaku komunikasi Front Stage (Panggung Depan) polisi yang berstatus mahasiswa?

2. Bagaimana perilaku komunikasi Back Stage (Panggung Belakang) polisi yang berstatus mahasiswa?
3. Bagaimana impression management polisi berstatus mahasiswa?

## II. LANDASAN TEORI

Perilaku komunikasi yang tercermin dapat dinilai melalui bahasa verbalnya yaitu cara seseorang berbicara, dan bahasa yang digunakan seseorang pada saat berbicara atau menulis, juga bahasa non verbal yang terlihat seperti bahasa tubuh yang ia sampaikan. Hal tersebut dilakukannya guna menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan di dalam dirinya yang terangkum dalam satu yaitu perilaku komunikasi.

Dalam proses mempresentasikan diri setiap individu memiliki kesempatan untuk dapat mengelola kesan yang ingin ia tunjukkan kepada lawan bicaranya (impression management). Hingga saat ini, individu melakukan proses pengelolaan kesan untuk menyeleksi dan mengontrol perilaku yang mereka tunjukkan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana perilaku tersebut berada. Manusia melakukan hal tersebut bertujuan agar image yang mereka tunjukkan dapat di sukai, saling mempengaruhi, dan dapat memelihara status antar individu.

Impression management mengatakan bahwa dalam interaksi sosial setiap individu memiliki kesempatan untuk menampilkan gambaran dirinya atau konsep dirinya di depan orang yang sesuai dengan yang di inginkan. Hal tersebut dinamakan manajemen impresi, yaitu individu secara sengaja menggunakan komunikasi untuk menciptakan impresi yang diinginkan dari orang lain terhadapnya. Menurut Goffman (1959) dalam interaksi orang lain, individu menggunakan komunikasi untuk mengelola impresi orang lain terhadap diri individu tersebut (dalam Kriyantono, 2017:220).

Dramaturgis kehidupan menurut Goffman melihat terdapat dua panggung yang dapat dijalankan oleh manusia dan memiliki perbedaan akting yang cukup signifikan, Goffman menamakannya area front stage (panggung depan) adalah seseorang yang menampilkan perannya sebaik mungkin agar penonton dapat memahami maksud dan tujuan dari perilaku yang disampaikan dirinya. Dan area back stage (panggung belakang) adalah kondisi perilaku seseorang saat tidak ada yang melihat dirinya, seseorang yang sedang berada di area back stage (panggung belakang) cenderung menampilkan tingkah lakunya yang lebih natural dan apa adanya (Dyah Alyusi, 2016:46).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin melihat realitas dari polisi berstatus mahasiswa lebih dalam dan alami tanpa adanya rekayasa. Menurut Creswell mengungkapkan tentang posisi peneliti dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna,

bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.

3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.

4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar. 6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa dan teori (dalam Chaerowati, 2019:96)

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

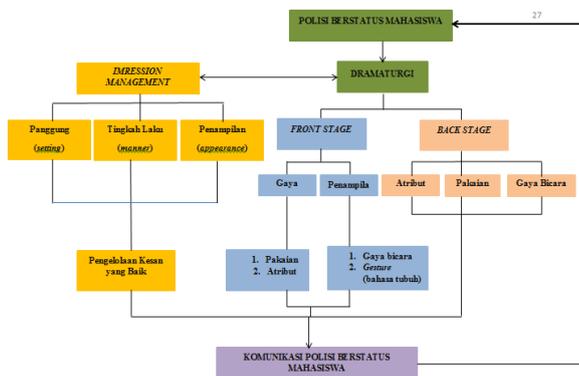
Pada wilayah front stage atau panggung depan adalah bagian dimana seorang aktor dalam hal ini polisi yang memainkan perannya sebaik mungkin sebagai seorang polisi, tampil dengan berbagai atribut dan topeng untuk memaksimalkan penampilan dirinya sebagai aktor polisi. Pada aspek penampilan ini dilakukan untuk proses pengelolaan kesan yang terbangun di area front stage dan bertujuan untuk mempersiapkan proses terjadinya interaksi langsung secara tatap muka dengan masyarakat yang mengunjungi kantor kepolisian atau pihak-pihak lainnya yang menemui dirinya saat sedang menjalankan tugasnya di kantor kepolisian tempatnya bekerja. Menurut Kayyis dan Denna, dirinya mengakui bahwa jika dirinya berpenampilan dengan baik maka akan mempengaruhi terhadap performer yang ia jalankan saat itu. Menurutnya, jika Kayyis dan Denna telah berpakaian dan menggunakan make up yang sudah sesuai dengan SOP perusahaan maka dirinya akan lebih percaya diri, menambah rasa nyaman dan berpengaruh terhadap kualitas dirinya saat menjalankan tugas sebagai polisi. Sedangkan pada bagian gaya, gaya yang meliputi bahasa non verbal yaitu mimik wajah, bahasa tubuh, dan pemilihan gaya bahasa atau cara bertutur kata yang dipilih juga bagaimana informasi dapat tersampaikan seluruhnya akan di kemas sedemikian rupa untuk menambah nilai sebagai anggota polisi. Gaya yang meliputi bahasa tubuh (non verbal) dapat diartikan sebagai proses menyampaikan ide, pikiran dan gagasan yang dimana pesan yang tersampaikan akan sangat berpengaruh pada proses komunikasi karena kata-kata yang disampaikan berfungsi sebagai informasi, maka bahasa tubuh (nonverbal) berfungsi sebagai penyempurnaan kata-kata dan sikap yang disampaikan dalam proses komunikasi.

Selanjutnya area back stage (panggung belakang) yang menggambarkan bahwa seseorang memiliki dua peran yang berbeda sesuai dengan image yang telah dibangun oleh setiap orang. Area panggung depan merujuk pada penampilan seseorang pada perannya sebaik mungkin agar penonton dapat memahami maksud dan tujuan dari perilaku

yang disampaikan dirinya. Sedangkan area panggung belakang kebalikan dari panggung depan, yaitu cenderung merujuk pada penampilan tengah lakunya yang lebih natural dan apa adanya. Di dalam area back stage seorang individu cenderung akan menampilkan perilaku yang sebenarnya dan hanya akan disaksikan oleh segelintir orang yang memiliki ikatan emosional lebih besar seperti bersama anggota keluarga ayah, ibu, adik, kakak, saudara, bahkan teman sejawat dan juga kekasih. Untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan perbedaan antara area front stage dan back stage, maka peneliti memilih untuk menggunakan dua aspek yaitu penampilan (*apperance*) dan gaya (*manner*) yang kemudian peneliti bandingkan dengan kehidupan seorang polisi berstatus mahasiswa di area back stage (panggung belakang). Dari aspek penampilan kedua informan inti sepakat bahwa saat berada di lingkungan kampus ia dapat dengan bebas menggunakan pakaian seperti apa saja, asalkan sopan. mereka mengaku tidak merasa khawatir saat pergi kampus hanya menggunakan celana jeans dan sweater juga tidak menggunakan riasan wajah atau make up yang berlebihan saat pergi ke kampus. mereka merasa enjoy saat berada di lingkungan kampus tanpa ada aturan yang sangat mengikat dirinya seperti di area front stage.

Impression management yang di kelola oleh kedua informan inti yaitu Kayyis dan Denna telah memenuhi syarat-syarat yang baik untuk menjalankan sebagai aktor yaitu di antaranya panggung (*setting*), tingkah laku (*manner*), dan penampilan (*appearance*). Dari kedua informan yang peneliti teliti cenderung memiliki persamaan, keduanya memiliki bakat untuk berkamufase atau berdraturgi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku, sehingga keduanya dapat dengan mudah mengelola kesan yang baik di hadapan *penontonnya*.

Gambar 1 Hasil Penelitian dan Pembahasan



#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Di wilayah *front stage* Kayyis Kresna dan Denna mempresentasikan dirinya dengan menggunakan aspek gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*)

di kehidupan panggung depan (*front satge*). Hal ini mengacu pada tuntutan profesi yang dijalani agar citra diri dari Kayyis dan Denna dinilai baik oleh individu-individu sekitarnya yang mencoba mengamati lalu menilai perilaku komunikasi Kayyis dan Denna.

2. Di wilayah *back stage* atau panggung belakang, Kayyis dan Denna yaitu sebagai mahasiswa keduanya mempresentasikan dirinya hanya dengan menggunakan aspek penampilan seperti pakaian yang mereka kenakan dan gaya bicara. Di wilayah *back stage* (panggung belakang) Kayyis dan Denna menampilkan jati diri mereka yang sesungguhnya tanpa ada aturan plot peran yang harus di lakukan seperti saat di wilayah *front satge*.
3. *Impression management* atau pengelolaan kesan yang di lakukan oleh Kayyis dan Denna telah memenuhi syarat-syarat yang baik untuk menjalankan perannya sebagai aktor. Syarat-syarat tersebut antara lain panggung (*setting*), tingkah laku (*manner*), dan penampilan (*appearance*).

#### V. SARAN

##### A. Saran Teoritis

1. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, di sarankan agar memperdalam referensi melalui mencari dan membaca sumber lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan berproses menjadi lebih baik lagi dan memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
2. Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya khususnya pada program studi ilmu komunikasi.

##### B. Saran Praktis

1. Pada saat melakukan proses kehidupan panggung depan, polisi diharapkan agar memerankan perannya dengan baik. Sehingga sesuai dengan harapan atasan maupun masyarakat luar yang mendatangi kantor kepolisian.
2. Sebaiknya para aktor yang memerankan peran di area back satge maupun front satge, untuk menjaga dan mempertahankan kesan baik yang telah terbentuk saat ini, lalu memanfaatkannya. Sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang positif guna menunjang apapun yang sedang ataupun akan dilakukan.
3. Sebaiknya para aktor dalam penelitian ini agar lebih selektif dalam melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) guna kepentingan diri sendiri. Sehingga akan berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] alfianika, ninit. (2018). Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Deepublish.

- [2] Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- [3] Chaerowati, Dede Lilis. "MENGEMBANGKAN RADIO KOMUNITAS UNTUK MENANGKAT EKONOMI KREATIF MASYARAKAT PEDESAAN." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1.1 (2019).
- [4] Fauzi, M. A., & Nuraeni, R. (2017). PENGELOLAAN KESAN MAHASISWA PENGGUNA OOTD STYLEDI INSTAGRAM (Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Pengguna Foto OOTD di akun @ootdupi). *Jurnal Liski*, 3(2), 61–80.
- [5] Firdaus, & Zamzam, F. (2018). Aplikasi Metodologi Penelitian. Deepublish.
- [6] Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak.
- [7] Hamirul, H. (2016). Perilaku Organisasi. Universitas Putra Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=FG\\_DDwAAQB-AJ&dq=perilaku+adalah&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=FG_DDwAAQB-AJ&dq=perilaku+adalah&source=gbs_navlinks_s)
- [8] yah alyusi, shiefti. (2016). Media sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial. Kencana.